

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.¹ Penanaman nilai-nilai Islam sangat penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip-prinsip yang lurus dan benar.²

Pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang dasar pemikiran dan materinya berlandaskan pada ajaran agama Islam. Pendidikan yang berlandaskan agama pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga menekankan pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Hasil dari proses pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan lahirnya manusia yang memiliki ketaatan kepada agama dan Tuhannya, serta menampilkan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan.³ Hal ini tercermin dari perilaku yang ditunjukkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan juga masyarakat, sehingga pendidikan berbasis agama berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan bermoral.

¹ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Pandangan Hidup Seorang Muslim*, (Depok: Lentera Hati, 2018) h. 88

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Hingga Praktik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 102

³ Nadjematul Faizah, "Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 01 (Februari 2022): 1290-1291. DOI: <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>

Istilah akhlak, moral, dan etika memiliki persamaan sekaligus perbedaan dalam maknanya. Akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang yang baik dan buruk yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Moral atau moralitas berupa tingkah laku manusia yang mencakup sifat baik dan buruk, yang menjadi tolak ukurnya adalah tradisi yang berlaku di masyarakat. Dan etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, dan yang menjadi tolak ukurnya adalah akal karena etika merupakan bagian dari filsafat.⁴ Meskipun demikian, akhlak, etika, dan moralitas tetap saling berkaitan dan saling membutuhkan dalam membentuk perilaku manusia.

Abuddin Nata mengatakan, bahwa akhlak yaitu membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruknya.⁵ Akhlak memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan individu maupun suatu bangsa, karena akhlak yang baik akan membentuk pribadi yang berperilaku positif dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang banyak menekankan pentingnya akhlak mulia, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an tentang keteladanan akhlak Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Aḥzāb ayat 21 berikut.⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁴ Akhmad, et al., "Etika, Moral, dan Akhlak", *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2023): 542. DOI: <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.113>

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.9.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai, 2011): 420.

Ayat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 diatas menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik bagi umat manusia. Artinya, semua sikap dan perilaku beliau, seperti jujur, sabar, penyayang, dan taat kepada Allah, bisa kita jadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ayat ini juga menegaskan bahwa orang yang bisa meneladani Rasulullah dengan baik adalah mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, percaya pada hari kiamat, dan sering mengingat Allah. Jadi, semakin kuat iman seseorang, semakin mudah baginya untuk mencontoh akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah pembentukan akhlak, khususnya akhlak sosial santri. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT., tetapi juga hubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, serta berperilaku santun sesuai dengan ajaran Islam.

Pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan yang dikenal dengan internalisasi nilai. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara mendalam hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, proses internalisasi ini sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata.

Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Lembaga ini tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak santri melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Melalui interaksi yang intens antara guru dan santri, serta lingkungan religius yang mendukung, madrasah diniyah menjadi tempat yang efektif dalam membentuk akhlak santri sejak usia dini.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan fenomena menarik terkait pembentukan akhlak sosial di Madrasah Diniyah Hidayatussibyan yang menunjukkan bahwa akhlak santri di madrasah tersebut tergolong baik dan terjaga melalui berbagai bentuk pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu bentuk pembiasaan yang mencerminkan nilai akhlak sosial adalah budaya bersalaman dengan guru sebelum meninggalkan lingkungan madrasah. Ketika salah satu kelas selesai lebih dahulu, para santri diwajibkan untuk bersalaman dengan guru dari kelas lain yang belum pulang sebagai bentuk penghormatan, kebersamaan, dan sikap saling menghargai antarwarga madrasah.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya sikap disiplin dan tanggung jawab yang ditunjukkan santri ketika menjelang waktu salat Asar, di mana beberapa santri berulang kali menanyakan kepada guru mengenai kapan waktu diperbolehkannya mengumandangkan adzan di mushalla tempat mereka sholat. Perilaku tersebut menunjukkan antusiasme santri dalam menjalankan tugas keagamaan serta kepedulian terhadap pelaksanaan ibadah berjamaah. Dalam proses bertanya, santri juga menunjukkan sikap sopan dan hormat kepada guru, sehingga

hal tersebut mencerminkan adanya pembiasaan nilai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah diniyah.⁷

Adapun pada Madrasah Diniyah Fita'limissibyan, observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan adanya kecenderungan perilaku santri yang menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dalam situasi sosial tanpa bergantung pada pengawasan langsung dari guru. Hal ini terlihat ketika kegiatan pembelajaran telah selesai, namun santri tidak serta-merta berperilaku bebas, melainkan tetap menjaga ketenangan karena menyadari masih berlangsungnya aktivitas belajar di kelas lain. Perilaku tersebut muncul secara spontan dan berlangsung sebagai kebiasaan kolektif, bukan semata-mata karena adanya aturan formal.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghormatan kepada guru yang ditunjukkan oleh santriwati kelas V dan VI. Pada saat waktu istirahat, beberapa santriwati tampak secara sukarela membantu menyiapkan minuman untuk guru di kantor madrasah. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan santriwati, kegiatan tersebut dilakukan atas inisiatif mereka sendiri tanpa perintah langsung dari guru, bahkan telah disepakati adanya jadwal giliran antar santri setiap harinya. Perilaku tersebut menunjukkan adanya pembiasaan nilai akhlak sosial religius berupa kepedulian,

⁷ Observasi Awal di Madrasah Diniyah Hidayatussibyan, Pada hari Senin, tanggal 6 April 2026.

tanggung jawab, serta sikap hormat kepada guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah diniyah.⁸

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di madrasah diniyah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan, bagaimana proses internalisasinya berlangsung, serta bagaimana hasilnya dalam membentuk akhlak sosial santri.

Selain itu, penelitian ini dilakukan pada dua madrasah diniyah yang berada dalam satu wilayah kecamatan, namun memiliki latar sosial yang berbeda, yaitu Madrasah Diniyah Hidayatussibyan dan Madrasah Diniyah Fita'limissibyan. Kondisi ini memberikan peluang untuk melakukan kajian multisitus guna persamaan dan perbedaan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak santri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sosial santri menjadi penting untuk dilakukan, guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses, nilai, serta hasil yang dicapai dalam pembinaan akhlak santri di madrasah diniyah.

⁸ Observasi Awal di Madrasah Diniyah Fita'limissibyan, Pada hari Jum'at tanggal 23 Januari 2026.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus pada penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sosial religius santri Madrasah Diniyah Hidayatussibyan dan Madrasah Diniyah Fita'limissibyan, yang meliputi:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dalam pembentukan akhlak sosial santri Madrasah Diniyah Hidayatussibyan dan Madrasah Diniyah Fita'limissibyan.
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sosial santri Madrasah Diniyah Hidayatussibyan dan Madrasah Diniyah Fita'limissibyan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sosial santri Madrasah Diniyah Hidayatussibyan dan Madrasah Diniyah Fita'limissibyan, yang meliputi:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dalam pembentukan akhlak sosial santri Madrasah Diniyah Hidayatussibyan dan Madrasah Diniyah Fita'limissibyan.
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sosial santri Madrasah Diniyah Hidayatussibyan dan Madrasah Diniyah Fita'limissibyan.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dibidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk pembentukan akhlak santri atau siswa pada Lembaga non-formal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak pada madrasah diniyah terutama ditingkat awwaliyah, sehingga menambah literatur akademik yang relevan dengan studi pendidikan Islam kontemporer, dan penelitian ini juga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sosial ini diterapkan pada madrasah diniyah tingkat awwaliyah.

2. Signifikansi Praktis

a. Bagi Guru Madrasah Diniyah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada santri. Guru dapat memahami metode pendidikan untuk internalisasi yang lebih tepat, seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat, sehingga pembentukan akhlak santri dapat berlangsung secara optimal.

b. Bagi Lembaga Madrasah Diniyah

Hasil penelitian ini bagi lembaga Madrasah Diniyah sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pendidikan. Hasil penelitian ini dapat membantu

madrasah memahami sejauh mana proses penanaman nilai-nilai Islam telah berjalan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan akhlak yang lebih terarah dan efektif, sehingga mampu memperkuat sikap sosial santri seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, penelitian ini turut mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Diniyah dalam membentuk santri yang berakhlak mulia.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sosial santri juga memiliki manfaat bagi orang tua sebagai bahan pemahaman dan evaluasi terhadap perkembangan akhlak anak. Melalui hasil penelitian ini, orang tua dapat mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan di Madrasah Diniyah serta sejauh mana pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini dapat mendorong orang tua untuk lebih aktif bekerja sama dengan pihak madrasah dalam membina akhlak anak, baik melalui pengawasan, pembiasaan, maupun keteladanan di lingkungan keluarga, sehingga terbentuk karakter anak yang berakhlak mulia secara lebih optimal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pijakan awal untuk penelitian lebih lanjut terkait nilai-nilai pendidikan Islam

pembentukan akhlak sosial di lembaga non-formal yaitu Madrasah Diniyah, khususnya di daerah pedesaan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penulisan judul dan juga agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka akan dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI):

“Internalisasi memiliki arti sebagai penghayatan, pengalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.”⁹

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik yang tampak dalam sikap, perilaku, serta penghayatan terhadap ajaran yang diterimanya. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan keimanan, membangun kesadaran, dan mendorong peserta didik agar mampu mengimplementasikannya dalam bentuk sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk pembentukan akhlak sosial santri dapat dikaitkan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pembentukan

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2022).

¹⁰ Hakim “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung,” *Khazanah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 6. <https://e-jurnal.staihas.ac.id/index.php/khazanah/article/view/16>

karakter berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹¹

Dengan demikian, proses internalisasi nilai dalam pembentukan akhlak sosial santri di Madrasah Diniyah khususnya di Madrasah Diniyah Hidayatussibyan dan Madrasah Diniyah Fita'limissibyan tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi sikap dan tindakan, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam benar-benar tertanam dan tercermin dalam perilaku sosial religius santri.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan bermakna. Nilai-nilai pendidikan adalah seperangkat ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, berilmu dan berakhlak. Nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi landasan utama.¹²

Ketiga nilai tersebut diatas menjadi landasan utama dalam membentuk akhlak santri yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan sikap religius dalam interaksi dengan sesama. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut diinternalisasikan melalui berbagai proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, sehingga mampu membentuk

¹¹ Mochammad Fikri Alby, Umiarso, Mohammad Kamaluddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Seni Karawitan Di SMA Surya Buana Malang", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 2, (April-Juni 2024): 162. DOI: <https://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i2.22727>

¹² Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak", *Journal Of Education And Culture*, Vol. 4, No. 3 (2024): 45-47. DOI: <https://doi.org/10.58707/jec.v4i3.1004>

akhlak santri yang tercermin dalam sikap sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak Sosial

Konsep akhlak dipahami sebagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam yang telah terinternalisasi dalam diri santri, yang dapat diamati melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) mencakup pemahaman tentang nilai kebaikan yang kemudian menumbuhkan komitmen untuk berbuat baik serta diwujudkan dalam tindakan nyata. Karakter yang baik tersebut berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), motivasi, perilaku, dan juga keterampilan yang dimiliki seseorang.¹³

Akhlak sosial dalam penelitian ini adalah perilaku santri dalam berinteraksi dengan orang lain yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam, yang tampak dalam kehidupan sehari-hari seperti jujur, disiplin, sopan, bertanggungjawab dan peduli terhadap sesama.

4. Santri

Santri yang dimaksud oleh peneliti adalah santri Madrasah Diniyah Hidayatussibyan dan Madrasah Diniyah Fita'limissibyan. Adapun Madrasah Diniyah yang diteliti merupakan Madrasah Diniyah tingkat Awwaliyah atau Ula.

¹³ Mainuddin, Tobroni, Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona", *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 6, Issue. 2, (2023): 287. DOI: <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>

Madrasah Diniyah tingkat awal setara dengan Madrasah Ibtidaiyah atau SD (Sekolah Dasar).

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian yang juga membahas tentang akhlak pada pendidikan non-formal. Dalam pemaparan dibagian penelitian terdahulu ini akan dijelaskan mengenai perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1. Moh Shohibul Husni (2023). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban)*.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlaqul karimah santri di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengenalan, penerimaan, dan integrasi. Kegiatan yang mendukung proses tersebut meliputi pengajian kitab, madrasah diniyah, pengajian Al-Qur'an, dan bahtsul masail, dengan metode seperti keteladanan, pembiasaan, tanya jawab, dan kedisiplinan.

¹⁴ Moh Shohibul Husni, “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban)*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Hasil akhirnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter santri yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial.

2. Ulfyani Mungasiroh (2024). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak bagi Santri tingkat Wustha di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada santri tingkat wustha di madrasah diniyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologis dan melibatkan pengasuh, kepala madrasah, serta ustadz sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi keikhlasan, kedisiplinan, amanah, tawadhu', kejujuran, kepedulian sosial, dan ketaatan terhadap aturan, dengan menggunakan kitab Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim sebagai sumber pembelajaran.

Proses internalisasi dilakukan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Hasilnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Ulfyani Mungasiroh, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak bagi Santri tingkat Wustha di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap" (Tesis, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2024).

3. Salsabila Martina Ayu (2025). *Model Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Program SATF dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah*.¹⁶

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai karakter religius melalui Program SATF (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah) serta relevansinya dengan mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SATF diterapkan secara holistik melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan berbagai metode seperti diskusi, ceramah, kisah, dialog, dan simulasi. Program ini terbukti mampu membentuk karakter religius siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, komunikatif, dan kecerdasan, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber belajar dan pemahaman guru. Secara keseluruhan, program ini efektif namun memerlukan penguatan dalam implementasinya.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, terlihat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan utama terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak atau karakter peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar baik dari segi konteks, pendekatan, maupun fokus kajian.

¹⁶ Salsabila Martina Ayu, “*Model Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Program SATF dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah*”, (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2025).

Adapun penelitian yang dilakukan peneliti memiliki keunikan tersendiri, yaitu mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sosial santri dengan pendekatan multisitus pada dua madrasah diniyah tingkat awwaliyah, yaitu Madrasah Diniyah Hidayatussibyan dan Madrasah Diniyah Fita'limissibyan. Penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan Islam apa yang ditanamkan untuk membentuk akhlak sosial santri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pada hasil observasi, nilai tersebut berupa sikap jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menelaah bagaimana proses para pendidik atau guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Proses internalisasi nilai pendidikan islam dilakukan melalui tahapan *moral knowing* (moral pengetahuan), *moral feeling* (moral perasaan), *moral acting* (moral Tindakan). Penanaman nilai tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan yaitu keteladanan, pembiasaan, serta nasihat dan pengawasan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sosial santri pada konteks lembaga non-formal, khususnya madrasah diniyah di lingkungan masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana proses penanaman nilai-nilai Islam dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pembahasan isi tesis ini, maka akan dirangkaikan dengan beberapa sub bab yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

- | | |
|---------|---|
| BAB I | Pendahuluan; Pada bab ini meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. |
| BAB II | Kajian teori; Pada bab ini merupakan kajian pustaka yang membahas mengenai landasan teori. |
| BAB III | Metodologi penelitian; Bab ini berisi Jenis dan Pendekatan penelitian, Lokasi Penelitian, Pengumpulan Data dan Analisis Data. |
| BAB IV | Hasil Penelitian dan Pembahasan; Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sosial santri, |
| BAB V | Penutup, yang meliputi Kesimpulan dan Saran-saran. |